

WANITA KEKURANGAN AKAL DAN AGAMA (Kritik Kualitas Sanad dan Matan Hadits)

Oleh : Dr. Muhajirin, MA*

المخلص

كلمات البحث : الحديث , المرأة , العقل , الدين
التقليل من شأن المرأة تعود في كثير من الأحيان إلي
مختلف أوجه القصور أو القيود المفروضة عليها. بما في ذلك
فرص العمل ، وكذا المستوى التعليمي الأقل نسبيا من الرجال ،
والحالة الاجتماعية التي كثيرا ما نفيت بل وحتى مستوى العقل
والدين الأقل إذا ما قورن بالجنس الآخر. وهذه النظرة الدنوية تجاه
المرأة تجد ما يدعمها من التعاليم الدينية التي تبدو كأنها تضي
الشرعية على مختلف أوجه القصور المفروضة عليها من
ناحية. وفي الواقع ، من ناحية أخرى كان الإسلام يكن احتراماً
كبيراً لكرامة ورفع مكانة المرأة ، وهذه الورقة تحليل لكل المسائل
المتصلة بمختلف أوجه القصور لديها، ولا سيما في جوانب العقل
والدين ، وكذا نص الحديث النبوي الذي أصبح الهدف الرئيسي من
دراسة هذه الورقة .

Pendahuluan

* Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang

Hadits-hadits wanita terdapat dalam banyak kitab hadits masyhûr-tidak terkecuali Shahih al-Bukhari, tidak sedikit yang cenderung mendiskreditkan wanita, baik secara pribadi maupun sosial. Hadits-hadits ini kemudian dikenal dengan hadits *misoginy*, yaitu hadits-hadits yang menunjukkan kebencian terhadap perempuan. Berbagai usaha sudah dilakukan para pemikir kontemporer, untuk menafsirkan kembali hadits-hadits tersebut dengan melihat konteks ketika hadits itu disabdakan. Kaidah *al-'ibrah bi umum al-lafdz la bi khusus al-sabab*, yang cenderung menafsirkan teks secara tekstual, diganti dengan *al-'ibrah bi khusus al-sabab la bi umum al-lafdz*, yang mengembalikan pemahaman kepada konteks dimana hadits terlahir, kemudian ditafsirkan dalam konteks kekinian.

Di antara hadits yang sering disalah pahami dan dianggap sebagai hadits *misoginy* adalah hadits riwayat Imam Bukhari tentang kebanyakan wanita sebagai penghuni neraka, serta kurangnya akal dan agama bagi mereka. Tulisan berikut akan mencoba menganalisis keshahihan hadits dimaksud, ditinjau dari aspek kualitas sanad dan matan, serta bagaimana pemahaman dapat dimunculkan dari kandungan maknanya. Teks Hadits yang dimaksud adalah:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمٍ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدٌ هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَصْحَىٰ أَوْ فِطْرِ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فُقُلًا وَبِمِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْفِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينِ أَذْهَبَ لِلْبِيبِ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ قُلْنَ وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلُ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ أَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تُصُمْ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا

Artinya: ‘... Abi Said al-Khudri berkata ‘Rasulullah pergi ke tempat shalat pada hari raya Adha/Fitri. Kemudian ia melewati jamaah wanita, lalu bersabda ‘wahai kaum wanita, aku melihat kalian sebagai penghuni neraka yang terbanyak’. Kami bertanya ‘apa sebabnya wahai Rasulullah ?’ Beliau menjawab ‘kalian banyak mengutuk dan mengingkari budi baik suami, dan aku tidak pernah melihat orang yang kurang akal dan agama mampu melumpuhkan hati seorang laki-laki yang tegas melebihi salah seorang di antara kalian’. Mereka bertanya ‘apa kekurangan akal dan agama bagi kami wahai Rasul?’ Beliau menjawab

'bukankah persaksian seorang wanita setengah persaksian laki-laki! Mereka menjawab "benar". Rasulullah bersabda 'maka disitulah letak kurang akalnya, dan bukankah wanita ketika haid tidak melakukan shalat dan puasa! 'mereka menjawab benar. Maka itulah letak kekurangan agamanya'.(HR. Bukhari)

Biografi Perawi

Dalam hadits yang menjadi fokus penelitian ini terdapat urutan sanad sebagai berikut

Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
Abu Sa'id al-Khudri	I	VI
'Iyad ibn Abdullah	II	V
Zaid ibn Aslam	III	IV
Muhammad ibn Ja'far	IV	III
Sa'id ibn Abi Maryam	V	II
Al-Bukhari	VI	Mukharrij Hadits

a. Abu Sa'id al-Khudri

Nama lengkapnya Abu Sa'id ibn Malik ibn Siman al-Khudri al-Khadzraji al-Anshari, dikenal dengan kun-yahnya. Ia meriwayatkan sejumlah hadits (setidaknya 1170 hadits). Bukhari dan Muslim hanya menyepakati sejumlah hadits (68 hadits), 16 di antaranya diriwayatkan Imam Bukhari dan 52 hadits diriwayatkan Imam Muslim.

Abu Sa'id al-Khudri menerima hadits langsung dari Nabi sendiri dan juga dari para sahabat. Di antaranya dari Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan Zaid bin Tsabit. Hadits-hadisnya diriwayatkan oleh sahabat dan tabi'in. Di antara para sahabat adalah Ibn Abbas, Ibn Umar, Jabir, Mahmud, Ibn Labib, Abu Umamah bin Sahl dan Abu Thufail. Adapun di antara tabi'in besar adalah ibn Abi Musayyab, Abu Utsman al-Nahdy, Thariq ibn Syihab, Mujahid dan Ma'mad ibn Sirrin.

Abu Sa'id termasuk salah seorang sahabat utama. Seorang sahabat bernama Handalah berkata 'tidak seorangpun di antara sahabat Nabi yang muda usianya yang lebih pandai dalam soal fikih dari Abu Sa'id'. Al-

Zahabi berkata 'Abu Sa'id adalah salah seorang dari ulama sahabat, turut menyaksikan bai'at al-Saja'ah, meriwayatkan banyak hadits dan berfatwa'. Al-Khatib juga berkomentar bahwa 'Abu Sa'id adalah salah seorang sahabat Nabi yang banyak menghafal dan meriwayatkan hadits'. Ia wafat pada tahun 74 H (ada yang menyatakan tahun 63 H dan juga 75 H) dalam usia 82 tahun. (Ibnu Hajar, t.th. {a}, V, 147; Ibnu Hajar, t.th. {b}, III : 479)

b. Iyad Ibn Abdullah

Memiliki nama lengkap 'Iyad ibn Abdullah ibn Sa'id ibn Abi Sarh ibn al-Haris ibn Habib (ada yang menyatakan Hubaib) ibn Jazimah. Yakni Saham ibn Malik ibn Hasl ibn Amir ibn Lu'i al-Qorasyi al-Amiri.

'Iyad ibn Abdullah menerima hadits di antaranya dari Jabir ibn Abdillah, Abdullah ibn Umar, Abdullah ibn Amr ibn Ash, Abu Sa'ad al-Khudri dan Abu Hurairah. Adapun orang yang meriwayatkan hadits darinya di antaranya adalah Ishaq ibn Abdullah ibn Abi Farwah, Ismail ibn Umayyah, al-Harits ibn Abdurrahman, al-Hakam ibn Abdullah, Daud ibn Qais dan Zaid ibn Aslam serta Said ibn Abi Sa'id.

'Iyad ibn Abdullah termasuk seorang yang *tsiqah*. Ishaq ibn Mansyur menyatakan bahwa 'Iyad ibn Abdullah adalah seorang yang *tsiqah*. Demikian pula dengan al-Nasai dan Ibn Mu'in. Sayangnya, tahun lahir dan wafatnya belum penulis temukan. (Ibnu Hajar, t.th. {b}, VIII, 200; al-Dzahabi, t.th {a}, IV, 515)

c. Zaid ibn Aslam (w. 136 H)

Nama lengkapnya Zaid ibn Aslam al-Quraisyi al-Adawi Abu Usamah (ada yang mengatakan Abu Abdullah) al-Madiny al-Faqaqih Maula Umar Ibn Khattab.

Zaid ibn Aslam menerima hadits di antaranya dari Ibrahim Ibn Abdullah Ibn Hunain, Anas Ibn Malik, Basyar Ibn Sa'id, Basyar Ibn Mahjun, Jabir Ibn Abdullah, Hamran Ibn Aban, Rabi'ah Ibn Iyad, Iyad Ibn Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh, Abu Hurairah dan Aisyah. Adapun orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya antara lain, Ismail Ibn Ayyasy, Jarir Ibn Hazm, Haris Ibn Ya'qub, Daud Ibn Qais, Ziyad Ibn Sa'ad, Sufyan al-Tsauri, Muhammad Ibn Ja'far Ibn Abi Katsir, Ma'mar Ibn Rasyid dan Yahya Ibn Sa'ad al-Anshari.

Berbagai pendapat ulama tentang perawi yang satu ini dapat dilihat sebagai berikut: Menurut Abdullah Ibn Ahmad Ibn Hanbal, Ya'qub Ibn Syaibah, Ahmad, Abu Zahrah dan Abu Hatim menilai Zaid ibn Aslam adalah seorang yang tsiqah. Menurut Abbas al-Dauri dari Yahya Ibn Ma'in, Zaid ibn Aslam tidak mendengar hadits dari Jabir dan Abu Hurairah. Sedangkan Ibn Abdil Barr menilainya sebagai seorang yang *tadlis*. (al-Dzahabi, t.th {a}: I, 390)

d. Muhammad Ibn Ja'far (w. 170)

Ibn Ja'far adalah Muhammad Ibn ja'far Ibn Abi Katsir al-Anshari Maula al-Madiniy al-Hafizh, saudaranya Isma'il Ibn Ja'far. Di antara ulama yang menjadi gurunya adalah: Abu Tawalah, Abdullah Ibn Abdurrahman, Zaid Ibn Aslam, Syuraik Ibn Abi Namr, Hisyam Ibn Urwah dan Yahya Ibn Sa'id. Sementara yang meriwayatkan hadits Ibn Ja'far antara lain Khalid Ibn Makhlad, Sa'id Ibn Abi Maryam, Isa Ibn Mainah, Abdul Aziz Ibn Abdullah al-Uwaisy dan Ishaq Ibn Muhammad Ibn al-Farmawi.

Para ulama memuji Muhammad Ibn Ja'far dengan berbagai lafaz seperti al-Dauri dari Ibn Ma'in mengatakan Ibn Ja'far adalah seorang yang tsiqah. Penilaian yang sama juga diberikan Ibn Hibban dan al-Ajly Madiny. Sedangkan Ibn Madiny dengan ma'ruf dan al-Nasa'i memberikan 'gelar' kepada Ibn Ja'far dengan Mustaqim al-Hadits. (al-Dzahabi, t.th {b}: IX, 82; al-Dzahabi, t.th {a}: VII,322)

e. Sa'id Ibn Abi Maryam (w. 214 H)

Nama lengkapnya adalah Sa'ad ibn al-Hakam ibn Muhammad ibn Salim dan lebih dikenal dengan nama Ibn Abi Maryam al-Jumahy Abu Muhammad al-Musry Maula Abi al-Sabigh Maula Bani Jumah. Ia meriwayatkan hadits di antaranya dari Ibrahim ibn Ismail ibn Abi Habibah, Ibrahim ibn Suwaid, Usamah ibn Zaid ibn Aslam, Ismail ibn Ibrahim, Hammad ibn Zaid, Sufyan Ibn Uyainah, Muhammad Ibn Ja'far ibn Abi Katsir, Muhammad ibn Muslim dan Khalid ibn Musa.

Sedangkan orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya di antaranya Bukhari, Ibrahim ibn Ya'qub, Ahmad ibn Ishaq, Ismail ibn Abdullah, Hamzah ibn Nasir al-Musry, Utsman ibn Sa'ad al-Damiri dan Abu Rifa'ah Ammarah ibn Syaimah.

Berbagai pendapat mengenai Ibn Abi Maryam seperti terungkap dibawah ini: Menurut Abu Daud, hadits-hadits yang diriwayatkan Ibn Abi Maryam bisa dijadikan hujjah. Ahmad ibn Abdullah al-Ajly, Abu Hatim, Ibn Ma'in menilai Ibn Abi Maryam tsiqah, sedangkan Abu Sa'id, Faqih dan al-Nasa'i menyatakan la ba'sa bihi.(al-Dzahabi, t.th {b}: IV, 18; Ibn Hibban, 1998: V, 185)

f. Al-Bukhari (w. 256 H)

Imam al-Bukhari memiliki nama lengkap Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah al-Ja'fy al-Bukhari. Pada mulanya, leluhur sang Imam beragama Majusi. Kakeknya yang mula-mula masuk Islam adalah al-Mughirah. Ia di-Islamkan oleh al-Yaman al-Ja'fiy, Gubernur Bukhara, sehingga ia pun mendapat nisbah al-Ja'fy.

Ayahnya adalah seorang ahli hadits yang meninggal sewaktu Imam Bukhari masih kecil dan meninggalkan untuknya banyak harta. Karena itu ia dididik ibunya dan mendapat pelajaran pertama dari seorang faqih. Ketika Imam Bukhari berumur 10 tahun, ia mulai menghafal hadits. Umur 16 tahun ia menghafal kitab-kitab susunan ibn Mubarak dan Waqie' serta sering melawat untuk menemui ulama-ulama hadits di berbagai kota, seperti ke Mesir, Naisabur, Ray, Bagdad, Bashrah, Kufah, Mekah, Madinah, Damaskus dan Asqalan.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits dari sejumlah penghafal hadits, di antaranya Makki ibn Ibrahim al-Balakh, Abdan ibn Utsaman al-Marwazy, Abdullah ibn Musa al-Qaisy, Ali ibn Madidy, Ahmad Ibn Hanbal, Yahya ibn Ma'in, Ismail ibn Idris al-madani dan ibn Rawahai. Hadits-haditsnya diriwayatkan oleh Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ibn Abi Addunya, ibn Huzaimah, al-Fadhil ibn Abbas al-Razi, Abu Quraisy Muhammad ibn Jum'ah al-Qahsatany dan Muhammad ibn Yusuf al-Firabry.

Imam Bukhari-lah yang membuat terobosan baru dalam pengumpulan hadis dengan membedakan antara hadits shahih dan yang tidak. Kitabnya hanya berisi hadits-hadits yang shahih saja, sehingga lebih dikenal dengan nama Shahih al-Bukhari. Mengenai kitab haditsnya ini, ia sendiri berkomentar bahwa kitab shahih ini ia takhrijkan dari

600.000 hadits dan setiap akan menulis suatu hadits, terlebih dahulu ia mandi dan shalat dua rakaat.

Berbagai pujian banyak dilontarkan ulama kepada Bukhari. Al-Farabi menyatakan ‘Kitab Bukhari didengar oleh 90.000 orang dan tidak ada seorangpun yang masih tinggal yang meriwayatkan hadits dari padanya selain aku’. Ibn Addy berkata ‘diterangkan guru-guru hadits bahwa ketika Bukhari tiba di Bagdad, berkumpul para ahli hadits Bagdad di hadapannya. Mereka mengambil 100 hadits lalu menukar sanad dan matannya. Hal ini mereka lakukan untuk menguji hapalan Bukhari yang telah terkenal tersebut. Ternyata dalam pengujian itu, Bukhari dapat menunjukkan kehandalannya, sehingga ia mampu menjawab semua pertanyaan yang diajukan padanya.

Analisa Sanad Hadits

Untuk mengetahui kualitas sanad hadits di atas, dapat dilihat dari beberapa aspek berikut, yakni dari segi ketersambungan sanad, jarh wa al-Ta’dil serta sighthat tahmmul dan ‘ada.

Pertama, hadits di atas dapat dianalisa berdasarkan dua sisi, yakni tahun kelahiran, wafat dan usia masing-masing perawi dan berdasarkan data guru dan murid masing-masing perawi. Bila dilihat dari masing-masing perawi, hadits di atas memperlihatkan bahwa (a) tahun kelahiran, wafat serta usia mereka sangat memungkinkan untuk bertemu antara guru dengan murid. Walaupun dalam hal ini data mengenai tahun kelahiran dan wafatnya Iyad ibn Abdullah belum ditemukan. Namun hal ini dapat dijumpai dengan (b) data guru dan murid yang ada pada masing-masing perawi, dimana mereka saling mengakui adanya hubungan antara guru dan murid. Dengan demikian dapat dipastikan hadits ini muttasil, atau periwayatannya sampai kepada sumbernya, Rasulullah Saw.

Kedua, aspek al-jarh wa al-ta’dil. Pada aspek ini, penulis menganalisa masing-masing perawi berdasarkan penilaian para ulama hadits terhadap perawi di atas. Dilihat dari data yang ada, penilaian ulama terhadap kesemuanya termasuk tsiqah, kecuali Zaid ibn Aslam. Penilaian ulama terhadap Zaid bermacam-macam, ada tsiqah, la a’lamu bihi ba’s, tidak mendengarkan hadits dari Jabir, Abu Hurairah, Sa’ad dan Abi Umamah. Bahkan ada yang menilainya mursal dan tadlis. Maka

dengan sendirinya sanad hadits ini menjadi dha'if karena tidak memenuhi kriteria hadits shahih dan hasan, yang disebabkan kelemahan salah seorang perawinya. Namun, bila dilihat kepada sanad yang lain dari Muslim, al-Tirmizi, Ahmad, Abu Daud dan Ibn Majah. Ternyata hadits ini mempunyai syawahid dan muttabi.¹ Masing-masing dari Abu Hurairah dan Ibn Umar. Bisa jadi hadits ini hasan atau bahkan shahih dari jalur tersebut, sebagaimana diungkapkan al-Tirmizi bahwa hadits ini berkualitas Hasan Shahih. Oleh karena itu, bila dikompromikan antara hadits yang diteliti dengan hadits di atas yang berstatus sebagai syawahid dan muttabi', maka hadits ini bisa naik peringkatnya menjadi hadits Hasan.

Ketiga, dari aspek sighat tahmmul dan 'ada. Hadits ini menggunakan sighat haddatsana, akhbarana, akhbarani, 'an dan qala. Mayoritas ulama sepakat bahwa perawi yang menggunakan tiga sighat yang pertama dapat diterima periwayatannya, sedang dua yang terakhir diperselisihkan. Sebagian ulama menyatakan bahwa perawi yang menggunakan sighat ini ('an dan qala) tidak dapat diterima periwayatannya, kecuali dengan persyaratan bahwa antara kedua perawi tersebut tidak tadlis, keduanya bertemu serta perawi tersebut haruslah orang yang dipercaya. (Syuhudi Ismail, 1995: 56)

Bila dilihat dari rawi yang memakai shighat ini adalah Iyad ibn Abdullah dan Zaid ibn Aslam. Iyad ibn Abdullah dalam hal ini tidak dipermasalahkan, karena ia termasuk memenuhi kriteria yang dikemukakan ulama hadits. Lain halnya dengan Zaid Ibn Aslam yang dinilai lemah oleh sebagian ulama, bahkan dinilai tadlis dan mursal. Dengan demikian, sanad hadits ini secara keseluruhan ditinjau dari segi tahammul dan 'adanya terputus.

Dari ketiga aspek yang penulis teliti untuk menganalisa sanad hadits ini dapat disimpulkan bahwa sanad hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari ini termasuk dha'if. Namun karena ada jalur lain yang

¹*Tabi'* adalah suatu hadits yang memiliki jalur lain dalam periwayatan baik dari segi lafazh dan makna maupun maknanya saja, tetapi sumber pengambilan dari sahabat yang sama maupun sahabat yang berbeda. Sedangkan *syahid* adalah kebalikan dari *tabi'*

juga meriwayatkan hadits yang sama, maka sanad hadits ini menjadi hasan.

Kandungan Matan Hadits

Ditinjau dari segi matannya, hadits ini memiliki tiga kandungan makna, yaitu: (1) kebanyakan penghuni neraka adalah wanita, (2) wanita kurang dari segi akal, dan (3) wanita kurang dari segi agama. Sebelum menerangkan satu persatu berkaitan dengan persoalan tersebut, penulis akan memaparkan kondisi sosio historis ketika hadits tersebut muncul atau disabdakan Nabi.

Menurut Abu Syuqqah (1410 H: 274) dalam memahami hadits ini diperlukan kajian dan penelitian, baik dari segi momentum disabdakannya atau dari segi kepada siapa sabda tersebut ditujukan, termasuk dari segi bentuk dan susunan kata-katanya. Dari segi momentum, hadits ini disampaikan ketika nabi memberikan saran dan nasehat kepada kaum wanita pada suatu hari raya. Hadits ini ditujukan kepada jamaah kota Madinah yang mayoritas kaum Anshar. Mereka seperti yang digambarkan Umar dalam ucapannya: 'atkala kami tiba di kota Madinah, kami menemukan bahwa yang lebih dominan adalah kaum wanitanya. Lalu wanita-wanita kami meniru adab dan perilaku orang-orang Anshar'. Hal ini menjelaskan perkataan Rasul pada potongan hadis yang diteliti: 'aku tidak pernah melihat orang-orang yang kurang akal dan agama mampu melumpuhkan hati laki-laki yang tegas melebihi kalian'

Adapun dari segi bentuk dan susunan kata-kata hadits. Dapat dikatakan bahwa kata-katanya tidak berbentuk takrir (ketetapan), kaedah atau hukum umum, tetapi lebih kepada ungkapan rasa kagum nabi terhadap kontradiksi yang terjadi. Yaitu mengenai dominannya kaum wanita -padahal mereka adalah makhluk yang lemah- atas kaum laki-laki yang memiliki sikap tegas. Seolah-olah Rasulullah Saw ingin mengatakan 'wahai kaum wanita kalau kalian diberi kekuatan oleh Allah untuk melumpuhkan hati kaum laki-laki yang tegas, meskipun kalian lemah, maka takutlah kepada Allah dan janganlah kalian menggunakan kekuatan kalian tersebut kecuali untuk hal-hal yang baik dan bermanfaat'.

Kalimat 'orang yang kurang akal dan agama' disampaikan hanya satu kali. Pernyataan yang menarik perhatian ini disampaikan dalam bentuk nasehat terhadap kaum wanita. Artinya, hal ini tidak pernah disampaikan secara tersendiri dalam bentuk *taqrir*, baik dihadapan kaum wanita ataupun laki-laki.

Kebanyakan Penghuni Neraka adalah Wanita

Apa yang dimaksud dengan sabda tersebut? apakah wanita lebih banyak menjadi penghuni neraka karena kejahatan yang mereka lakukan atau lebih dominan karena fitrah mereka (sebagaimana sabda Rasul), sementara laki-laki tidak demikian! Bila demikian halnya, tentunya ketika wanita melakukan dosa, tidak akan dimintai petanggung jawabannya. Karena apa yang diperbuatnya sudah merupakan fitrah. Akan tetapi hadits ini menegaskan bahwa kebanyakan wanita sebagai penghuni neraka karena mereka mengutuk dan mengingkari kebaikan suami. Dengan demikian, wanita tetap bertanggungjawab terhadap apa yang mereka kerjakan sendiri. Seperti ketidakpatuhan mereka kepada suami sehingga lebih lanjut hadits ini menyatakan bahwa wanita mampu menundukkan laki-laki yang tegas (dalam hal ini adalah suami), yang dapat menyebabkan suami berbuat dan berkata sesuatu yang menyebabkan dosa. (Ibn Hajar al-Asqalani, t.th.{c}: 1, 406)

Imam Nawawi menyatakan bahwa hadits ini antara lain merupakan anjuran untuk bersedekah dan memperbanyak istighfar serta ketaatan karena dapat menghilangkan kejahatan, mengingat kedua hal itu – mengutuk dan mengingkari kebaikan suami- merupakan perbuatan dosa besar. (Nawawi, t.th: II, 66) Para ulama mengharamkan perbuatan seperti ini. Ibn Hajar menambahkan bahwa salah satu yang menyebabkan wanita banyak menjadi penghuni neraka adalah karena mereka adalah salah satu penyebab hilangnya akal laki-laki sehingga mau mengerjakan sesuatu yang tidak semestinya. (Ibn Hajar al-Asqalani, t.th.{c}: I, 406) Dalam sebuah riwayat diungkapkan :

'Orang yang paling banyak aku lihat di dalamnya (neraka) dari kalangan wanita, yang apabila diberi kepercayaan menyimpan rahasia, dia bocorkan, apabila diminta sesuatu kepadanya, dia bakhil, apabila mereka yang meminta, mereka ngotot dan minta banyak, serta apabila diberi mereka tidak pandai berterima kasih'.

Kekurangan Akal Wanita

Hadits ini menyatakan bahwa kekurangan akal wanita karena persaksian mereka setengah dari persaksian laki-laki (Qs. al-Baqarah:282). Menurut Ibn Hajar, hadits ini menunjukkan bahwa wanita itu kurang dhabit, dalam arti kemampuan dalam membedakan antara maksud atau suatu perkataan, sangat lemah, sehingga memerlukan dua orang saksi dalam suatu perkara, karena yang lain dapat mengingatkannya ketika di antara mereka ada yang lupa. (Ibn Hajar al-Asqalani, t.th.{c}: I, 406)

Surat al-Baqarah ayat 282 berbicara tentang kesaksian dalam mu'amalah, khususnya masalah hutang -keuangan-. Akan tetapi para ulama berbeda pendapat tentang penerapan kesaksian ini. Jumhur ulama mengkhususkan hal tersebut dalam masalah hutang piutang dan harta. Mereka berpendapat bahwa tidak sah kesaksian seorang wanita menyangkut masalah hudud dan qishash. Sementara mereka berbeda pendapat jika kesaksian itu berkaitan dengan masalah nikah, talak, keturunan dan wali. Jumhur ulama tidak membolehkannya, sementara yang membolehkan hanya ulama Kufah. Kemudian ulama sepakat menerima kesaksian wanita sendiri-sendiri pada masalah-masalah yang tidak terlihat oleh kaum laki-laki. Seperti masalah haid, melahirkan, istihlal serta aib kaum wanita dan mereka berbeda pendapat menyangkut masalah penyusuan. (Ibn Hajar al-Asqalani, t.th.{d}: VI, 164).

Sementara Ibn Qayyim berkata 'wanita yang adil sama dengan laki-laki dalam soal kejujuran, amanah dan agama. Hanya saja dikhawatirkan khilaf dan lupa sehingga pendapatnya harus diperkuat dengan pendapat wanita lain yang sama dengannya'. Cara itu membuatnya lebih kuat dari seorang laki-laki. Dan tidak diragukan lagi bahwa kepercayaan kita kepada kesaksian orang seperti Ummu Darda dan Ummu Athiyah jelas lebih kuat dari pada rasa percaya kita terhadap seorang laki-laki. (Ibn Qayyim, t.th.: 171).

Menyikapi hadits ini, Abu Syukkah melakukan pendekatan secara psikis terhadap kondisi wanita. Ia menyatakan bahwa kekurangan wanita dalam masalah persaksian ini dikategorikan sebagai kekurangan alamiah yang terdapat dalam beberapa jenis kemampuan khusus akal, seperti penguasaan masalah keuangan dan angka-angka, kendati kekurangan

tersebut bukan sesuatu yang alamiah sejak lahir. Maka ia merupakan sesuatu yang alamiah atau semi alamiah yang terjadi pada masa-masa tertentu, setelah usia baligh akibat dari pengaruh perkembangan yang berkaitan dengan organ seks pada masa perkawinan dan setelah menjadi ibu. Hal ini berdasarkan pengamatan adanya interaksi antara kehidupan biologis dan sosial pada satu sisi dan kehidupan akal pada sisi lain. Di antara gejala interaksi tersebut dapat diidentifikasi ketika wanita memberikan kesaksian ketika dipengaruhi oleh perasaannya atau ketika datangnya waktu haid serta masa masa kehamilan, melahirkan dan menyusui. (Abu Syuqqah: 1410 H : 276).

Walaupun hadits di atas mengisyaratkan kekurangan yang dimiliki oleh wanita, akan tetapi ada dua hal yang perlu di perhatikan, (1) kekurangan jenis dalam satu kemampuan khusus mungkin saja diimbangi dengan kelebihan dalam satu atau beberapa kemampuan yang lain. (2) Kekurangan disini berkaitan dengan wanita secara umum. Tetapi hal ini bukan berarti tidak ada wanita yang memiliki kemampuan tinggi bahkan melebihi laki-laki.

Kekurangan Agama

Yang dimaksud kekurangan agama dalam hadits di atas adalah wanita ketika haid tidak melakukan shalat dan puasa. Ini berarti bahwa kekurangan tersebut hanyalah sementara. Karena setelah selesai haid, ia kembali dapat melakukan kewajiban tersebut dan kewajiban-kewajiban agama, seperti manasik haji. Seorang wanita ketika datang haid mungkin saja kecewa karena tidak dapat melakukan aktifitas ibadah di atas. Namun bukan berarti bahwa itu menjadi penghalang baginya untuk tetap melakukan zikir kepada Allah sebagai 'pengganti' shalat. Lagi pula ini bukan kehendak mereka sendiri, akan tetapi sudah merupakan fitrah wanita, yang mau tidak mau menjadi pilihannya.

Di sisi lain, seorang wanita yang tidak puasa dan tidak shalat karena haid mungkin saja merasa gembira dapat terlepas dari kewajiban menjalankan kedua ibadah tersebut. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya rasa taqwa dan taat keada Allah. Seperti dikatakan Mubarakfury bahwa kurangnya ketaatan dapat menyebabkan kurangnya iman dan agama. Sebagaimana ditunjukkan oleh hadits bahwa iman itu

dapat bertambah dan berkurang (Al-Mubarakfury, 1979: I, 357). Maka orang yang sedikit atau berkurang ibadahnya, otomatis agamanyapun akan berkurang.

Simpulan

Uraian hadits di atas, asumsi bahwa wanita itu merupakan makhluk yang kurang akal dan agama, inilah yang melatarbelakangi adanya pandangan bahwa dalam rumah tangga suami digambarkan mempunyai kewajiban sebagai pendidik, pengawas dan pengontrol istri dalam kehidupan bersama. Sebagai konsekwensi logis dari itu, istri harus dididik dan diajar, harus dikontrol dan diawasi, agar tidak menyimpang dari norma-norma agama (Musdah Mulia, Relasi Suami Istri, Makalah Tgl 20 Nov 2001).

REFERENSI

- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. tt. *Shahih Bukhari, Kitab Haid*. Bab Tark al-Haidh al-Saum. No hadits 293
- al-Asqalani, Ibn Hajar. tt. *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*. Juz V. Dar al-Kutub al-Islamiyah. tt. {a}
- {b}. tt. *Tahzib al-Tahzib*. Juz III, VIII. Beirut Dar al-Kutub al-Islami
- , {c}. tt. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Juz 1. tp.
- , tt. {d}. *Maktabah Slafiyah*. tp.
- al-Mizzi, Jamaluddin Ibn Abi al-Hajaj Yusuf. tt. *Tahzib al-Kamal fi al-Asma al-Rijal*. Juz 10. Muassasah al-Risalah
- al-Dzahabi, Abi Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Utsman. {a}. tt. *Mizan al-I'tidal fi al-naqd al-Rijal*. Juz IV. Beirut, Dar al-Fikr
- Syamsuddin Muhammad Ibn Ahmad ibn Utsman al-Dzahabi. {b}. tt. *Siyar a'lam an-Nubala'*, tp.

- Abi Hatim Muhammad Ibn Hibban. 1998. *Kitab al-Tsiqat*. Jilid V, Beirut, Dar al-Kutub al-Islami
- Syuhudi Ismail. 1995. *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits*. Jakarta, Bulan Bintang
- Abdul Halim Abu Syuqqah. 1410 H. *Tahrir al-Mar'ah fi Atsar al-Risalah*. Kuwait, Dar al-Qalam, Cet 1, , h 274. diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Kebebasan Wanita, dialih bahasakan oleh Chairul Halim
- Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*. Juz 2.
- Ibn Hajar. tt. *Syarh Shohih Bukhori* Juz 6. Maktabah al-Salafiyah
- Ibn Qoyyim. *al-Tharuq al-Hukmiyah*. Ditahqiq oleh Muhammad Jamil Ghazi. Saudi Arabia, Dar al-Madinah
- Abi Ali Muhammad ibn Abdurrahman al-Mubarakfury. 1979. *Tuhfah al-Ahwaz bi Syarh Jami' al-Tirmizi*. Juz 1. Dar al-Fikr
- Mulia, Siti Musdah. 2001. "Relasi Suami Istri, Studi Kritis Terhadap Kitab 'Uqud al-Lujjain". Makalah disampaikan dalam acara peluncuran dan diskusi buku *Wajah Baru Relasi Suami Istri*, tgl 20 Nov
